

DESAIN INTERIOR REJANG CENTER

DI GIANYAR BALI

I Gede Eka Artha Dharma ¹⁾, A.A Gede Ardana ²⁾, Ni Luh Kadek Resi Kerdiati³⁾

Program Studi Desain Interior, Fakultas Seni Rupa dan Desain,

Institute Seni Indonesia Denpasar

Arthasos98@gmail.com

ABSTRAK

Salah satu budaya tradisi yang telah berubah dan mulai kehilangan makna dari tradisi tersebut adalah seni tari Rejang. Dalam keputusan bersama Parisada Hindu Dharma Indonesia (PHDI) beserta jajarannya, tentang penguatan dan perlindungan tari sakral Bali tanggal 17 September 2019 dikeluarkan beberapa jenis tari sakral yang ada di Bali, salah satunya tari Rejang. Dengan tujuan menciptakan suatu lahan untuk masyarakat agar lebih menjaga makna pada budaya tradisi dan mempengaruhi minat masyarakat pada budaya tradisi melalui desain interior Rejang Center di Gianyar Bali.

Kata kunci : Desain Interior, Pelestarian, Tari Sakral, Rejang

ABSTRACT

One of the traditional cultures that has changed and is starting to lose its meaning is the art of the Rejang dance. In a joint decision with Parisada Hindu Dharma Indonesia (PHDI) and its staff, regarding the strengthening and protection of Balinese sacred dances on September 17, 2019, several types of sacred dances were issued in Bali, one of which was the Rejang dance. How to create an ideal interior design in accordance with the function of space at the Interior Design Rejang Center in Bali? With the aim of creating a land for the community to better maintain the meaning of traditional culture and influence people's interest in traditional culture through the interior design of the Rejang Center in Gianyar Bali.

Keywords: Interior Design, Preservation, Sacred Dance, Rejang

PENDAHULUAN

Budaya tradisional kini semakin memudar disetiap generasi bahkan kehilangan jiwa (spirit) dalam memaknai sebuah budaya tradisi. Kesadaran masyarakat dalam mencintai budaya masih kurang karena tidak adanya faktor pendukung dari luar maupun dari dalam. Perlunya peningkatan dalam melestarikan suatu budaya tradisi yang telah diwariskan secara turun-temurun kepada generasi muda agar tidak memusnahkan peninggalan dari leluhur terdahulu. Salah satu budaya tradisi yang telah berubah dan mulai kehilangan makna dari tradisi tersebut adalah seni tari Rejang. Dalam keputusan bersama Parisada Hindu Dharma Indonesia (PHDI), Bendesa Agung Majelis Desa Adat (MDA), Ketua Majelis Pertimbangan dan Pembinaan Kebudayaan Provinsi Bali dan Rektor ISI Denpasar tentang penguatan dan perlindungan tari sakral Bali tanggal 17 September 2019 dikeluarkan beberapa jenis tari sakral yang ada di Bali, salah satunya tari Rejang. Tari Rejang merupakan tari sakral yang telah dikenal oleh masyarakat Bali secara umum dan ditarikan disetiap daerah setiap upacara adat di Pura.

Tari Rejang adalah tarian tradisional masyarakat Bali untuk menyambut kedatangan para dewa dari khayangan yang turun ke bumi. Selain sebagai salah satu

warisan budaya, tarian ini juga dipercaya memiliki nilai-nilai penting di dalamnya, khususnya makna spiritual, sehingga juga dipercaya sebagai tarian suci. Tarian ini dilakukan sebagai persembahan suci untuk menyambut kedatangan para dewa yang turun ke bumi atau lebih dikenal sebagai jenis tari wali atau tari sakral untuk upacara keagamaan. Dikalangan masyarakat Hindu Bali, Tari Rejang ini selalu ditampilkan pada berbagai upacara adat dan keagamaan yang diselenggarakan di pura seperti saat piodalan (upacara agama Hindu). Dari beberapa sumber yang telah didapat pada awalnya tari Rejang merupakan jenis tari sakral yang hanya dapat dipentaskan di area pura dan tidak dipentaskan di luar area pura. Seiring berjalannya waktu tari Rejang mulai berkembang dan terbagi menjadi dua jenis yaitu Rejang sakral (tujuan upacara sakral) dan non-sakral (tujuan hiburan). Namun ada beberapa kejadian dimana tari Rejang sakral dipentaskan tidak hanya di pura namun dibeberapa tempat seperti acara festival dan pernah juga digunakan sebagai pemecah rekor MURI, berdasarkan keputusan bersama PHDI, tari Rejang sakral dilarang untuk ditarikan diluar tujuan sakral.

Dari permasalahan yang ada diatas, penulis ingin menciptakan suatu wadah sebagai pendukung dalam melestarikan tari rejang dan mengedukasi masyarakat

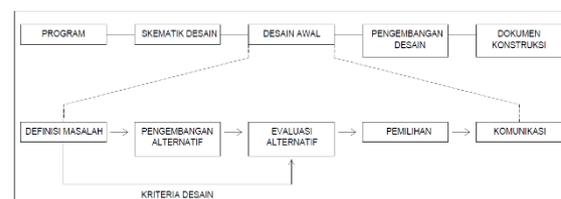
sebagai langkah awal dalam menjaga tradisi yang diberikan secara turun menurun agar tetap menjadi harta yang tak pernah terlupakan. Perancangan Desain Interior Rejang Center akan membantu dalam meningkatkan kesadaran masyarakat pentingnya menjaga kesenian tradisi yang mencakup segala jenis tari Rejang sakral dan non-sakral yang ada di Bali. Melestarikan seni tari dilakukan di usia dini agar menjadi kebiasaan dalam menjaga kesenian tradisi dibidang tari. Pusat pelestarian ini tidak hanya mengajarkan jenis-jenis tari Rejang secara praktek, namun memberikan edukasi berupa teori dan wawasan agar memaksimalkan kesadaran masyarakat dalam menjaga budaya tradisi yang ada, menyediakan area latihan, ruang kelas teori, ruang praktek, ruang gladi, museum dan galeri yang bersifat hibrida yaitu penggunaan teknologi pada sistem edukasi agar memberikan pengalaman baru bagi masyarakat dalam belajar budaya tradisi. Lokasi perancangan bangunan Rejang Center terletak di daerah Gianyar, alasan pemilihan lokasi di Gianyar dikarenakan Gianyar merupakan daerah kesenian yang sudah dikenal oleh masyarakat Bali maupun luar Bali.

Mendesain bangunan dengan literatur dan data pembanding agar memaksimalkan perancangan bangunan dan interior setiap ruangan. Pada perancangan Rejang Center

ini juga mengacu pada Mengambil dasar dari pengertian sanggar tari namun akan didesain lebih kompleks dan memenuhi segala kebutuhan bagi sivitasnya.

METODE

Metode yang digunakan dalam mendesain pada kasus ini adalah metode milik Paul Laseau (2001) dengan diagram pola pikir dibawah ini:



Gambar 1 Pola Pikir Paul Laseau.

(sumber : Google)

Berikut tahapan pola pikir Paul Laseau :

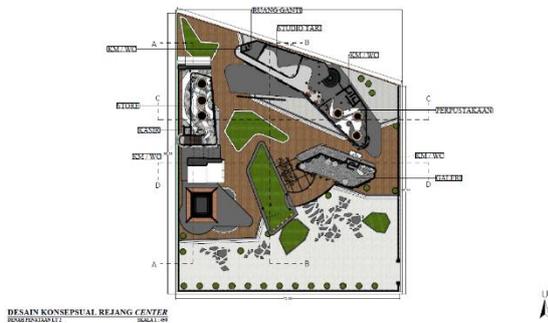
- a. Tahap Program (Pengumpulan data)
- b. Skematik Desain (Konsep/Gagasan)
- c. Desain Awal (Konseptual)
- d. Pengembangan Alternatif
- e. Evaluasi
- f. Pemilihan (Kriteria)
- g. Komunikasi
- h. Pengembangan Akhir
- i. Dokumen Kontruksi

PEMBAHASAN

SOLUSI DAN GAGASAN DESAIN

Memahami inti atau dasar dari suatu kasus akan menciptakan beberapa kata kunci yang akan digunakan dalam menentukan konsep. Melalui konsep yang telah dipilih akan tercipta suatu bentuk,

Pada setiap ruang menggunakan bentuk-bentuk gelombang dan melengkung untuk memberikan kesan dinamis dan lembut pada ruang. Menggunakan fasilitas yang tidak bersudut dan memaksimalkan kesan dinamis pada setiap fasilitas yang ada. Menggunakan material alami pada setiap elemen pembentuk ruang sebagai kesan alami dan lebih menyatu dengan alam. Menggunakan *Radial Spatial Circulation* dengan sistem terpusat dan menyebar.



Gambar 4 Denah Penataan Lt.2
(Sumber: Mahasiswa)

Memaksimalkan pencahayaan dan penghawaan alami pada setiap ruang agar pengguna ruang lebih merasakan esensi dari setiap tarian.

PERSPEKTIF 3D



Gambar 5 Perspektif Ruang Kelas
(Sumber: Mahasiswa)

Pada area ruang kelas tidak terlalu banyak menggunakan bentuk bergelombang dan dinamis dikarenakan ruang kelas harus bersifat tenang, fokus, dan bersih. Memaksimalkan bukaan ruang agar pengguna ruang tidak merasa tertekan saat melakukan aktivitas yaitu belajar. Memberikan bentuk gelombang pada plafon sebagai kesan penghibur pada ruang agar pengguna tidak bosan dalam mengikuti aktivitas pada ruang kelas. Menggunakan sistem hologram pada dinding dan plafon agar memberikan pengalaman yang baru dalam belajar bagi pengguna ruang kelas.



Gambar 6 Perspektif Ruang Studio Tari
(Sumber: Mahasiswa)

Memaksimalkan bentuk lengkung dan gelombang pada ruang studio prakterk tari agar memberikan kesan dinamis, bahagia, feminis dan memberikan kesan sakral pada material ruang seperti warna hitam, kuning, dan putih. Memaksimalkan pencahayaan dan penghawaan alami agar memudahkan pengguna ruang dalam merasakan alam sekitar dengan penjiwaan.



Gambar 7 Perspektif Perpustakaan

(Sumber: Mahasiswa)

Pada area perpustakaan mengutamakan bukaan ruang agar memaksimalkan cahaya masuk pada ruang dengan mendesain ruangan menggunakan kaca. Memberikan kesan dinamis namun tenang agar sivitas dapat focus dalam membaca buku. Pada ruang ini juga menggunakan sistem hologram pada plafon dan lantai untuk menambahkan kesan modern pada ruang dan memudahkan pengguna ruang dalam belajar.



Gambar 8 Perspektif Cafetarian

(Sumber: Mahasiswa)

Pada ruang cafetaria memfokuskan bentuk dinamis dan kombinasi material alami dan material minimalis untuk memberikan kesan bersih, dinamis dan nyaman.

Menekankan kesan alami melalui bukaan ruang agar sivitas dapat merasakan energi alam. Ketika sedang makan, minum atau pun berbagi cerita dengan teman. Pada ruang ini tidak menggunakan sistem hollografi agar tidak membingungkan pengguna ruang dalam beraktifitas.



Gambar 9 Perspektif Fasade

(Sumber: Mahasiswa)

Menggunakan material alami disetiap elemen pada bangunan fasad dan menggunakan atap limas yang mencirikhaskan bangunan bali. Menerapkan bentuk melengkung dan bergelombang pada atap dan dinding bangunan agar terkesan dinamis. Memberikan kesan megah pada bangunan dan meningkatkan makna dinamis serta sakral dengan menggunakan warna putih dan pola melengkung pada aksesoris elemen pembentuk.

DAFTAR PUSTAKA

Dari Buku:

- Bandem,Made (Ed.). 1996. Etnologi Tari Bali. Yogyakarta: Kanisius
- Rezky, Sri dkk. 2010. Tari Bali Yang Dinamis.. Jakarta: Jakarta Horizon
- Bandem,Made (Ed.). 2008. Evolusi Tari Bali. Denpasar: Forum Apresiasi Kebudayaan
- Bandem, Made dkk. 2018. Kamus Seni Tari Bali. Denpasar: Balai Bahasa Bali
- Bandem, I. M. (1983). Ensiklopedi Tari Bali. Denpasar: Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI) Denpasar.
- Kussudiardjo, B. (1981). Tentang Tari. Yogyakarta: C.V:Nur Cahaya.
- Yudabakti, I. M. dan I. W. W. (2007). Filsafat Seni Sakral Dalam Kebudayaan Bali. Surabaya: Paramita.
- Gie, T. L. (2004). Filsafat Keindahan. Yogyakarta: Pusat Belajar Ilmu Berguna (PUBIB).

Dari Internet:

- Suyatra, Putu. 2018. Mengenal Rejang, Tarian Menyambut Turunnya Dewa Dari Kahyangan.
<https://baliexpress.jawapos.com/read/2018/04/01/61621/mengenal-rejang-tarian-menyambut-turunnya-dewa-dari-kahyangan> 5 september 2020
- Anonim. Tinjauan Pustaka Definisi Pelestarian
http://eprints.undip.ac.id/40744/2/Bab_2.pdf 24 November 2020
- Anonim. Landasan Teori Pelestarian
<http://eprints.umm.ac.id/35066/3/jiptu-mmpp-gdl-taufikrahm-48333-3-babii.pdf> 24 Novemper 2020
- Anonim. 2011. Jenis-Jenis Tari Rejang
<http://click-gen.blogspot.com/2011/09/jenis-jenis-tari-rejang.html> 24 November 2020
- Anggoro, Devy. 2017. Metode Desain Paul Laseau
<http://digilib.isi.ac.id/2243/1/bab%20i.pdf> 20 Desember 2020
- Anonim. 2010. Bagaimana Mendirikan Sebuah Museum
<https://museumku.wordpress.com/2010/04/14/bagaimana-mendirikan-sebuah-museum/> 21 Desember 2020
- Hardita, Novi. 2019. Arti Warna dalam Psikologi

<https://plus.kapanlagi.com/arti-warna-dalam-psikologi-coba-cari-makna-di-balik-warna-favoritmu-number-aa05f5.html> 21 Desember 2020